

KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGATASI AGRESIVITAS

Ulandari Juwita¹, Yeni Karneli², Netrawati³

^{1,2,3}Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang, Kode Pos 25132

e-mail: ulandarijuwita@student.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Konseling Kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional untuk mengatasi agresivitas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur, yaitu penelitian yang menggunakan berbagai literatur atau berbagai informasi kepustakaan sebagai objek penelitian. Analisis Transaksional adalah salah satu pendekatan dalam konseling yang bisa digunakan sebagai suatu treatment dalam Konseling Kelompok. Transaksional merupakan hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain, sehingga pendekatan ini lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yang merupakan suasana dimana terdapat hubungan dengan orang lain. Bentuk dan cara komunikasi akan mencerminkan ada tidaknya masalah yang dialami. Agresivitas adalah kecenderungan atau dorongan yang dapat membahayakan orang lain dengan berbagai bentuk tindakan.

Kata kunci: Konseling Kelompok, Analisis Transaksional, Agresivitas.

Abstract

This study aims to analyze Group Counseling with a Transactional Analysis approach to overcome aggressiveness. The type of research used is literature study, namely research that uses various literature or various library information as research objects. Transactional analysis is an approach in counseling that can be used as a treatment in group counseling. Transactional is a communication relationship between a person and another person, so this approach is more widely applied in a group atmosphere which is an atmosphere where there is a relationship with other people. The form and method of communication will reflect whether there are problems experienced. Aggressiveness is a tendency or urge to harm others by various forms of action.

Keywords: Group Counseling, Transactional Analysis, Aggressiveness.

Pendahuluan

Periode remaja berada pada posisi yang sangat rawan dimana mereka sedang mencari mencari identitas diri, sehingga sangat memungkinkan mereka terjebak dalam keadaan yang menyedihkan. Tingkah laku yang menyedihkan mengarah kepada tindakan kekerasan bersumber dari kegagalan penalaran moral, kecerdasan emosional dan tindakan agresivitas (Firman & Yeni Karneli 2018). Penyimpangan dan ketidakwajaran seringkali dihubungkan dengan masa remaja. Tidak sedikit teori dan penelitian yang membahas tentang gangguan emosi, gangguan perilaku dan ketidakselarasan yang merupakan akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan diri dan lingkungan serta tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan pada mereka.

Perilaku agresif merupakan salah satu fenomena di kalangan remaja atau sekolah menengah, perilaku agresif yang sering muncul pada remaja perempuan diantaranya agresi verbal seperti membentak, mengumpat, dan berkata kasar. Sedangkan pada remaja laki-laki perilaku agresif yang sering muncul lebih mengarah pada agresi fisik seperti memukul, menendang kursi teman, dan berkelahi. Fenomena lainnya seperti coretan di kursi, meja, dan bahkan di dinding sekolah (Aulya, dkk.,2016).

Sejalan dengan pendapat Netrawati et al. (2016) terdapat beberapa bentuk wujud perilaku agresif remaja. Seseorang bisa melakukan lebih dari dua tindakan agresif seperti kekerasan verbal atau yang lebih parah seperti memukul, menghina, dan melempari teman sebayanya. Wawancara yang dilakukan dengan gur BK di sekolah, satu dari beberapa siswa mungkin sering kali melakukan perilaku agresi yang sama yang disebabkan oleh rasa marah dan dendam. Terdapat dua motif yang menyebabkan agresivitas yaitu dari dalam diri dan dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti sifat dan dorongan, sedangkan yang berasal dari lingkungan seperti kondisi situasional yang tidak menguntungkan (Kornadth 1981).

Menurut Calhoun & Acocella perilaku agresif bisa diatasi dengan memanipulasi anteseden, dengan kata lain mengendalikan atau menjauhkan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku. Manipulasi yang dimaksud yaitu dengan mengarahkan perilaku untuk menghindari agresivitas dan manipulasi konsekuensi dengan pemberian *reward* kepada individu ketika mampu menghindari agresivitas dan pemberian *punishment* kepada individu ketika melakukan agresivitas (Gading, dkk, 2017). Selain itu, intervensi yang dilakukan secara sengaja juga mampu mencegah perilaku agresif, intervensi yang dimaksud berupa terapi (Gading, 2014). Konseling kelompok efektif untuk mencegah atau mengatasi perilaku agresif (Syahputra, dkk, 2019).

Konseling kelompok merupakan adalah salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok dalam membantu, memberi umpan balik (*feedback*), dan pengalaman belajar yang dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (Latipun, 2020). Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Prayitno, 2018). Sebagai salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling, dalam konseling kelompok digunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Anggota kelompok sebaiknya dan seharusnya adalah populasi khusus, dengan demikian masalah yang dialami secara garis besar dikatakan sama, sehingga dinamika kelompok juga akan lebih hidup, dan anggota juga lebih aktif dan berkontribusi penuh selama kegiatan konseling kelompok berlangsung. Pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling kelompok untuk mengurangi agresivitas yaitu Analisis Transaksional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gading, dkk (2017) bahwa konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja dengan koefisien nilai t yang diperoleh sebesar 9,845 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi nilai t tersebut menandakan nilai t hasil perhitungan signifikan.

Selain itu penelitian Netrawati et al. (2016) menunjukkan bahwa Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional efektif untuk mengurangi agresivitas pada remaja dengan tingkat kepercayaan 95% dan mengalami penurunan setelah diberikan layanan Konseling Kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional sebesar 28,6%. Konseling Analisis

Transaksional berpandangan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai dorongan-dorongan untuk memperoleh sentuhan baik rohaniah maupun jasmaniah, baik verbal maupun fisik, atau bisa juga dalam bentuk isyarat, dengan cara pandang, senyuman. Cara individu memperoleh sentuhan melalui transaksi, itulah yang menjadi kepribadian individu tersebut (Taufik, 2016).

Analisis transaksional meyakini bahwa pada diri manusia terdapat unsur kepribadian yang terstruktur dan merupakan suatu kesatuan yang disebut *ego state* atau pernyataan ego. Unsur kepribadian tersebut terdiri dari tiga bagian ego yaitu *ego state child*, *ego state adult*, *ego state parent* (Hansen & Warner, 1977). Ketiga *ego state* ini akan selalu ada dalam diri individu, hanya saja kadar untuk masing-masing individu itu berbeda. Tingkat *ego state* akan mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. *Ego state* tersebut hendaknya diperlihatkan sesuai porsi dan tempatnya. Apabila salah satunya berlebih atau tidak seimbang akan berakibat pada perilaku individu dan munculnya perilaku salah suai, salah satunya agresivitas akibat dari kurangnya sentuhan dan dominannya salah satu *ego state*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan analisis transaksional melalui konseling kelompok untuk mengurangi agresivitas berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah penelitian dengan metode pengumpulan data berupa literatur atau kepustakaan (Buku atau Jurnal Ilmiah) yang membahas mengenai Konseling Kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional untuk mengurangi Agresivitas. Studi literatur memeriksa ide, pengetahuan, temuan yang terkandung dalam suatu literatur atau kepustakaan ilmiah yang berorientasi akademik (Syaodih, 2009). Langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan (1) memilih topik, (2) mengeksplorasi informasi, (3) menentukan fokus penelitian, (4) pengumpulan sumber data, (5) menyajikan data, dan (6) pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Analisis Transaksional dalam Konseling Kelompok

Analisis transaksional termasuk ke dalam kelompok model psikoanalisis baru atau yang disebut *neo-analitik*, karena analisis transaksional menganggap bahwa dalam keprinadian seseorang terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan menekankan fungsi serta penekanan ego seperti pada psikoanalisis klasik (Taufik, 2016). Menurut Berne (dalam Syahputra., dkk, 2019) analisis transaksional awalnya direncanakan sebagai suatu bentuk treatment kelompok dan prosedur terapeutiknya memberikan hasil dalam setting kelompok. Pada setting kelompok, anggota bisa mengamati perubahan anggota lain, yang memberikan kepada mereka model-model bagi peningkatan kebebasan memilih. Anggota menjadi paham atas struktur dan fungsi kepribadian mereka sendiri serta belajar bagaimana bertransaksi dengan orang lain. Transaksi-transaksi tersebut memungkinkan para anggota mampu meningkatkan kesadaran, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain dan dengan itu bisa berfokus pada perubahan-perubahan dan keputusan-keputusan ulang yang akan mereka buat dalam kehidupan mereka.

Konseling analisis transaksional menegaskan bahwa manusia mampu menyadari kondisi yang melatarbelakngi keputusan yang mereka ambil di masa lampau dengan filosofi anti deterministic sebagai akarnya. Analisis transaksional juga meyakini bahwa orang lain memiliki pengaruh pada keputusan di masa lampau terlrbih orang-orang yang sangat penting dalam hidup mereka. Setelah pemimpin kelompok mengajar analisis transaksional, ia dapat menggunakan *ego state parent*, *ego state adult*, dan *ego state child* dalam berbagai cara ketika bekerja dengan satu anggota atau dengan seluruh kelompok. Salah satu alasan analisis transaksional merupakan teori yang baik digunakan dalam konseling kelompok karena analisis transaksional dapat digunakan dalam berbagai cara visual dan pengalaman. Pemimpin kelompok bisa (Syahputra., dkk, 2019) :

1. Gambarkan lingkaran PAC dalam berbagai ukuran dengan panah dari berbagai status ego pada papan tulis untuk mewakili interaksi yang dijelaskan oleh anggota yang bekerja.
2. Gambar lingkaran PAC dalam berbagai ukuran di papan tulis untuk mewakili anggota yang bekerja.
3. Gunakan kursi (kursi anak kecil atau kursi berdiri) untuk mewakili keadaan ego Anak atau orangtua.
4. Lakukan adegan dan mintalah anggota memainkan status ego yang berbeda

Selama proses di atas berlangsung, konselor mencari tahu tepat tidaknya *ego state* yang ditampilkan melalui analisis pola transaksi dalam kelompok. Terdapat tiga jenis transaksi yaitu; Komplementer, Menyilang, Terselubung (Taufik, 2016; Syahputra., dkk, 2019).

1. Transaksi Komplementer

Transaksi komplementer yaitu bila stimulus yang diberikan mendapat respon yang diharapkan. Jenis transaksi ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antar pribadikarena terjadi kesamaan makna terhadap pesan yang mereka pertukarkan, pesan yang satu dilengkapi oleh pesan yang lain meskipun dalam jenis sikap ego yang berbeda. Transaksi komplementer terjadi antara dua sikap yang sama yakni sikap dewasa. Transaksi terjadi antara dua sikap yang berbeda namun komplementer. Kedua sikap itu adalah sikap orangtua dan sikap anak-anak. Komunikasi antar pribadi dapat dilanjutkan jika terjadi transaksi yang bersifat komplementer karena di antara mereka dapat memahami pesan yang sama dalam suatu makna.

2. Transaksi Menyilang

Transaksi menyilang terjadi apabila *ego state* seseorang dan respon yang diharapkan tidak sejajar atau silang, dengan kata lain tidak sebagaimana yang diharapkan. Maksudnya, ketika pesan yang disampaikan lewat transaksi salah terima oleh perespon, atau respon yang diperoleh tidak disangka-sangka. Penerima menjadi terkejut, dan mengakibatkan sakit hati.

3. Transaksi Terselubung

Transaksi terselubung yaitu transaksi yang terjadi apabila penampilan *ego state* oleh orang yang berkomunikasi tersebut memiliki maksud terselubung seperti kiasan, sindiran, atau sejenisnya. Transaksi ini lebih kompleks karena menggunakan dua *ego state* dan mengandung pesan terselubung. Transaksi ini akan menimbulkan masalah seperti rasa marah, kesal, kecil hati, dan dendam jika penerima menyadari maksud sebenarnya. Menurut Harris (dalam Pratiwi & Rachmawati 2022) analisis transaksional bertujuan membantu seseorang untuk memiliki kebebasan dalam membuat pilihan, kebebasan untuk mengubah keinginan,

kebebasan untuk mengubah respons terhadap rangsangan baru. Jika konselor ingin menggunakan pendekatan analisis transaksional dalam konseling kelompok, yang utama sekali harus diperhatikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan analisis struktur kepribadian, transaksi, dan naskah hidup. Karena ketiga hal inilah yang menjadi kunci munculnya masalah dalam diri individu.

Mengurangi Agresivitas dengan Analisis Transaksional

Menurut pendekatan analisis transaksional, setiap individu memiliki tiga kondisi ego yang merupakan struktur kepribadian. Ego tersebut yaitu ego orangtua, ego dewasa, dan ego anak. Keadaan ego tersebut merupakan hasil dari pengebangan pesan masa kecil. Pesan seperti, "Kamu adalah anak yang buruk" atau "Hanya anak-anak bodoh yang melakukan kesalahan ini dan itu" atau "Jangan percaya siapapun," dapat datang melalui komentar langsung dari orangtua, orang sekitar, atau pengalaman awal kehidupan anak. Ada dua bagian dari ego orangtua: *Critical Parent* (orangtua yang mengkritik) dan *Nurturing Parent* (orangtua yang merawat). Status ego anak juga memiliki dua bagian: anak alami, bebas, atau OK dan anak yang diadaptasi atau tidak OK.

Keadaan ego yang dominan tergantung dari pengalaman individu. Kasus agresivitas yang akan ditangani dengan pendekatan analisis transaksional melalui konseling kelompok, misalnya: Sinta adalah orang yang dibesarkan oleh ibu yang sangat kritis. Terlepas dari bagaimana Sinta berusaha menyenangkan, ibunya menemukan kesalahan. Saat Sinta tumbuh menjadi remaja dan remaja, dia memasukkan banyak komentar negatif yang dibuat ibunya kepadanya tentang segala hal mulai dari penampilannya hingga persahabatannya. Sebagai seorang dewasa muda, Sinta menggunakan penilaian ibunya seolah-olah itu adalah keyakinannya sendiri. Sinta menginternalisasi komentar kritis ibunya dan mengembangkan Status Ego Orang Tua Kritisnya sendiri. Sekarang Sinta mengkritik dirinya sendiri karena melakukan kesalahan umum dan sering menjadi sangat marah atas kesalahan tersebut. Dia juga kritis terhadap orang lain dan pada kehidupan secara umum ketika segala sesuatunya tidak berjalan baik untuknya. Karena ibu Sinta tidak banyak menyampaikan pesan pengasuhan, Sinta kesulitan mengasuh dirinya sendiri maupun orang lain (Jacobs, et al., 2012).

Sebagai anak yang masih sangat kecil, Sinta merasakan tekanan untuk menuruti permintaan ibunya. Oleh karena itu, ketika Sinta mengembangkan Orang Tua Kritisnya, dia juga mengembangkan Keadaan Ego Anak yang Diadaptasi, mencari persetujuan orang lain, takut tidak disetujui, dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi untuk menghindari kritik. Sekarang Sinta menjalani hidupnya menggunakan Keadaan Ego Orang Tua Kritis dan Keadaan Ego Anak yang Diadaptasi, dengan mungkin lebih sedikit Anak Alami dan Orang Tua Pengasuhan. Yang paling penting, bagaimanapun, adalah kenyataan bahwa Sinta tidak menggunakan Keadaan Ego Dewasanya, terutama dalam keputusan interpersonal, dan mencari hubungan yang pada akhirnya kritis dan kasar. Dalam sebuah kelompok, pemimpin yang menggunakan teori ini akan mencoba membantu Sinta menyadari keadaan egonya yang berbeda dan bagaimana setiap keadaan ego mempengaruhi keputusan dan interaksinya.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku Sinta mengarah kepada perilaku agresif. Perempuan lebih cenderung berperilaku agresif yaitu perilaku agresif secara

verbal dengan niat yang menyakitkan seperti; gosip, pengecualian, dan prasangka buruk (Alizamar et al., 2018). Untuk mengatasi perilaku agresif perlu dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa perilaku agresif dilatarbelakangi oleh aspek sosial, kognitif dan emosional, dimana pendekatan konseling analisis transaksional menekankan pada komunikasi sosial, kognitif dan emosional dalam memberikan pendampingan kepada klien. Analisis transaksional menekankan pada aspek-aspek kognitif-perilaku rasional untuk membangkitkan kesadaran sehingga klien mampu membuat keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Proses konseling analisis transaksional mengurangi perilaku agresif dengan meningkatkan komunikasi mereka dan menampilkan status ego yang tepat dalam kelompok (Netrawati et al., 2016).

Tahapan dan Teknik Analisis Transaksional dalam Konseling Kelompok

Tahap konseling analisis transaksional yang dikemukakan oleh (Harris, 1981) diantaranya :

1. Pendahuluan, yaitu menentukan kontrak dengan klien, baik mengenai masalah maupun tanggung jawab kedua belah pihak.
2. Mengajarkan Klien tentang ego statenya dengan diskusi bersama Klien.
3. Membuat kontrak oleh klien sendiri mengenai apa yang akan dilakukan oleh klien, bagaimana langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengetahui kapan kontraknya akan habis.
4. Konselor bersama klien menggali *ego state* dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.

Adapun tahap-tahap konseling analisis transaksional yang dikemukakan oleh (Corey, 2012) terdiri dari:

1. Membangun komunikasi yang baik. Hasil dari proses konseling sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dapat dikembangkan oleh pemimpin dengan anggotanya.
2. Menemukan *rackets* yang klien gunakan untuk memotivasi skenario dalam hidup mereka beserta pengambilan keputusan.
3. Anggota kelompok memberikan dukungan bagi anggota kelompok yang lain ketika sudah menemukan cara berperilaku baru.

Dalam konseling kelompok yang menggunakan pendekatan analisis transaksional terdapat beberapa teknik yang bisa diterapkan terutama bagaimana individu bertransaksi dengan lingkungannya. Sehingga individu bisa terhindar atau keluar dari perilaku abnormal seperti agresivitas yang dibahas dimuka. Teknik yang sering digunakan menurut (Widdowson, 2009) diantaranya analisis struktur, analisis transaksional, analisis mainan dan analisis script.

1. Analisis Struktur

Analisis terhadap status ego yang menjadi dasar struktur kepribadian klien yang terlihat dari respons atau stimulus klien dengan orang lain.

2. Analisis Transaksional

Konselor menganalisis pola transaksi dalam kelompok, sehingga konselor dapat mengetahui ego state yang mana yang lebih dominan dan apakah ego state yang ditampilkan tersebut sudah tepat atau belum.

3. Analisis Permainan

Analisis hubungan transaksi yang terselubung antara Klien dengan konselor atau dengan Lingkungannya. Konselor menganalisis suasana permainan yang diikuti oleh klien untuk mendapat sentuhan, setelah itu dilihat apakah klien mampu menanggung resiko atau malah bergerak kearah resiko yang tingkatnya lebih rendah.

4. Analisis Skript

Usaha konselor untuk mengenal proses terbentuknya skript yang dimiliki klien. Analisis skript ini hendaknya sampai menyelidiki transaksi seseorang sejak dalam asuhan orangtua, pada masa ini terjadi transaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Dan pada akhirnya terbentuk suatu tujuan hidup dan rencana hidup (*script* atau naskah). Hal ini dilakukan apabila konselor sudah meyakini bahwasanya kliennya terjangkit posisi hidup yang tidak sehat.

Menurut (Hansen & Warner, 1977) teknik-teknik yang digunakan dalam analisis transaksional diantaranya:

1. *Permission*, konselor memberi kebebasan yang luas dengan melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang lain. Konselor akan dapat melihat *ego state* yang mana dominan pada diri klien, posisi hidup mana yang dipilihnya, bagaimana naskah hidupnya dan pola permainan mana yang dipilihnya dalam memperoleh sentuhan.
2. *Proteksi*, dalam hal ini klien merasa aman berada bersama konselor. Dalam hal ini juga perlu menjadi perhatian konselor untuk klien aman dalam memperoleh sentuhan dan menstruktur waktunya.
3. *Potensi*, dalam hal ini, nampak jelas benar dituntut agar konselor perlu memperlihatkan diri bahwa dia adalah orang yang pintar, berpengalaman, kaya dalam berbagai hal yang dibutuhkan klien.

Tahapan-tahapan dan teknik-teknik yang dikemukakan di atas merupakan satu kesatuan. Sebagai konselor yang professional hendaknya memahami secara mendalam tahap dan teknik dalam pendekatan analisis transaksional ini. Sehingga terdapat perbedaan antara konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dengan konseling kelompok biasa tanpa pendekatan, dan juga bisa membdakan antar pendekatan-pendekatan lainnya untuk mencapai tujuan konseling dan membangun dinamika kelompok yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan berbagai kajian literatur dan analisis penulis, bahwa pendekatan analisis transaksional tepat digunakan dalam konseling kelompok salah satunya untuk mengurangi agresivitas. Karena perilaku agresif dilatarbelakangi oleh aspek sosial, kognitif dan emosional, dimana pendekatan konseling analisis transaksional menekankan pada komunikasi sosial, kognitif dan emosional dalam memberikan pendampingan kepada klien. Konsep dan tekniknya lebih efektif jika diterapkan dalam konseling kelompok, sesuai dengan sejarah penciptaannya, bahwa analisis transaksional memang diciptakan sebagai bentuk *treatment* kelompok, sebelum lebih lanjut digunakan dalam setting individual seperti sekarang ini. Sehingga penulis berasumsi bahwa diantara semua pendekatan dalam konseling, analisis transaksional lebih efektif diterapkan dalam konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, Syahputra, Yuda, Zadrian Afdal, Ardi, and Leviana Trizeta. 2018. "Differences in Aggressive Behavior of Male and Female Students Using Rasch Stacking." *International Journal of Research in Counseling and Education* 3(1): 22.
- Aulya, Annisa, Asmidir Ilyas, Ifdil. 2016. "Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (1): 92-97.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eighth Ed. Belmont: Brooks/Cole.
- Firman & Yeni Karneli. 2018. "Panduan Layanan Konseling Kelompok Dalam Penurunan Agresivitas Remaja Berasal Dari Sekolah Menengah Atas." *Academia.edu* 14(1): 80.
- Gading, I .K. 2014. *Keefektifan Pelatihan Kendali Diri Untuk Mencegah Perilaku Prokrastinasi Akademik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Gading, I Ketut, Umrotun Nisa, and Luh Putu Sri Lestari. 2017. "Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling Dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing Untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2(4): 157-64.
- Hansen, JC.Stevic RR., & Warner, RW. 1977. *Counseling: Theory and Proces*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Harris. 1981. *Saya Oke Kamu Oke, Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jacobs, Ed E, Robert L. Masson, Christine J. Riley L. Harvill, and Schimmel. 2012. *Group Counseling: Strategies and Skills*. Seventh Ed. Belmont: Brooks/Cole.
- Kornadth, J. H. 1981. *Aggression and Frustration Als Psychologische Problem*. Ester Band. Darmstad: Wissenschaftliche Buchesellschaft.
- Latipun. 2020. *Konseling Kelompok Perilaku Antisosial Konseling Kelompok Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Edisi Kedu. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Netrawati, Furqon, Syamsu Yusuf, and Nandang Rusmana. 2016. "Aggression and Frustration Als Psychologische Problem." *Journal of Education and Practice* 7(18): 169-77.
- Pratiwi, Awalya Siska, and Indriyana Rachmawati. 2022. "Penerapan Konseling Kelompok Analisis Transaksional Dalam Dunia Pendidikan." 8(1): 29-40.
- Prayitno. 2018. *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Edisi Pertama. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Syahputra, Yuda, Neviyarni, Netrawati, Yeni Karneli, Hariyani. 2019. "Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 5 (2)(1): 123-30.
- Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik. 2016. *Pendekatan Dalam Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Widdowson, M. 2009. *Transactional Analysis*. USA: Taylor & Francis.